

JURNAL
PERKEMBANGAN REOG BULKIYO DI DESA KEMLOKO
KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR
KAJIAN TEKS DAN KONTEKS

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh :

Haris Mujiono
NIM : 1611648011

PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Genap 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91231)
Yogyakarta, 16 Juli 2020

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Pembimbing I/ Anggota

Dr. Supadma, M.Hum

NIP. 196210061988031001 / NIDN. 0006106206

Pembimbing II/ Anggota

Dra. Budi Astuti, M.Hum

NIP. 19611230198602001 / NIDN. 0030126110

Penguji Ahli

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum

NIP. 195603081979031001 / NIDN. 0008035603

Mengetahui,
Dean Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn

195911061988031001

**PERKEMBANGAN REOG BULKIYO DI DESA KEMLOKO
KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR
KAJIAN TEKS DAN KONTEKS**

**Oleh : Haris Mujiono
NIM : 1611648011**

(Pembimbing : Dr. Supadma, M.Hum dan Dra. Budi Astuti, M.Hum)
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : Harismujiono01@gmail.com

RINGKASAN

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian Barat-Laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Reog Bulkiyo adalah salah satunya kesenian yang berada di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Kesenian ini merupakan warisan leluhur dari prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke Desa Kemloko Kabupaten Blitar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati perkembangan kesenian Reog Bulkiyo di desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, mengamati secara tekstual maupun kontekstual. Secara periode, peneliti mengamati kesenian Reog Bulkiyo dari tahun 2015-sekarang. Perkembangan secara arti harafiahnya berarti mengalami perubahan yang dapat diamati dan dirasakan. Reog Bulkiyo dari tahun 2015-sekarang mengalami beberapa perubahan secara teks (bentuk) maupun konteks (fungsi) yang diamati oleh peneliti.

Perubahan terjadi yang dapat dirasakan dan dilihat yaitu secara tekstual adalah durasi pertunjukan, rias dan busana, tempat pementasan, dan secara kontekstual Reog Bulkiyo yang semula hanya digunakan untuk latihan perang dan bersifat turun temurun kini kesenian ini berfungsi sebagai tontonan dan hiburan, penyebaran agama Islam dan mulai dikembangkan di luar wilayah desa Kemloko melalui pendidikan.

Dalam memecahkan masalah penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan koreografi dalam melihat teks dan konteks pertunjukan Reog Bulkiyo. Untuk mempermudah peneliti dalam menemukan perkembangan dari pertunjukan ini peneliti menggunakan buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* dari Y. Sumandiyo Hadi.

Kata Kunci : Reog Bulkiyo, Perkembangan, Teks dan Konteks

ABSTRACT

Reog is one of the cultural arts originating from the Northwestern part of East Java and Ponorogo is considered as the true city of Reog. Reog Bulkiyo is one of the arts in the Village of Kemloko, Nglegok District, Blitar Regency. This art is the ancestral heritage of Prince Diponegoro's warriors who fled to Kemloko Village, Blitar Regency.

The problem in this research is that the researcher observes the development of the Reog Bulkiyo art in the village of Kemloko, Nglegok District, Blitar Regency, observing textually and contextually. Periodically, researchers observed Reog Bulkiyo's art from 2015-present. Development literally means experiencing changes that can be observed and felt. Reog Bulkiyo from 2015-now experienced several changes in text (form) and context (function) observed by researchers.

Changes occur that can be felt and seen, that is, textually, the duration of performances, make-up and clothing, the staging, and contextually Reog Bulkiyo, which was originally only used for war training and is hereditary, now this art functions as a spectacle and entertainment, the spread of Islam and began to be developed outside the Kemloko village area through education.

In solving the problem of this study using an anthropological and choreographic approach in viewing the text and context of Reog Bulkiyo's performance. To make it easier for researchers to find developments in this show, researchers used the Text Dance and Context Study book from Y. Sumandiyo Hadi.

Keywords: Reog Bulkiyo, Development, Text and Context

I. Latar Belakang

Perkembangan memiliki beberapa makna, yakni perkembangan yang bermakna penggarapan, yang bermaksud mengembangkan estetikanya, meliputi penggarapan koreografi, rias busana, maupun iringannya. Makna perkembangan selanjutnya adalah penyebarluasan, upaya bagaimana menyebarkan seni tari, upaya ini berhubungan dengan kewilayahan. Sebagai contoh kesenian yang hanya dipentaskan di satu wilayah lokal, kemudian disebarluaskan menjadi ada di berbagai wilayah.

Perkembangan selalu terjadi karena adanya periode yang terus menerus, terjadinya perubahan bisa diamati secara kualitas dan kuantitas. Baik secara tekstual dan kontekstual, dari yang kurang baik mejadi lebih baik, dari yang sederhana hingga sangat kompleks, yang semula hanya bisa dinikmati disatu daerah kini bisa dinikmati dimana-mana. Perkembangan yang terjadi dilihat berdasarkan waktu di awal menyaksikan hingga terakhir menyaksikan di tahun 2015-sekarang, salah satunya kesenian Reog Bulkiyo yang ada di desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan, menganalisis dan membahas mengenai Perkembangan Reog Bulkiyo yang merupakan tarian warisan khas dari desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar analisis teks dan konteks.

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian Barat-Laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya (Fauzanafi, 2005:157) Reog Bulkiyo adalah salah satunya kesenian yang berada di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Kesenian ini merupakan warisan leluhur dari prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke Desa Kemloko Kabupaten Blitar.

Asal nama Bulkiyo sendiri di sini ada dua versi. Pertama, menyebutkan bahwa Bulkiyo adalah nama diambil dari kitab Ambiya salah satu pahlawan perang dalam pertempuran antara negeri Mesir dan negeri Tepas. Kedua, mengatakan bahwa dalam

perang Diponegoro ada pasukan yang bernama Laskar Bulkiyo yang dipimpin oleh Kyai Mohammad Bahwi yang berasal dari Suronatan yang merupakan seorang ulama di masjid Suronatan.

Masyarakat setempat berpendapat bahwa nama Bulkiyo diambil dari nama laskar Bulkiyo, karena mereka percaya bahwa kesenian ini ada ketika terjadi perang Diponegoro. Dalam buku *Babad Dipanegara* dijelaskan bahwa laskar atau prajurit Bulkiyo memang ada, prajurit ini merupakan pilihan pangeran Diponegoro yang mana oleh Kanjeng Sultan prajurit ini diberi nama prajurit Islam sebab dapat mengalahkan perlawanan Jendral Pan Gin. Kejadian perang ini hampir mirip dengan perang yang terjadi di negeri Mesir melawan Tepas, yaitu perang melawan keangkaramurkaan dan penindasan kaum Islam, walaupun di sini Pangeran Diponegoro harus kalah dan diasingkan (Faden, 2007:132)

Reog Bulkiyo sendiri mulai dihidupkan kembali sejak Agustus tahun 2015 yang sempat vakum hampir puluhan tahun. Tujuan kesenian ini dihidupkan kembali, untuk lebih mewarnai kesenian dari Blitar. Tarian perang dalam Reog Bulkio masih mengikuti pakem dari aslinya, semua pemain yang merupakan pria itu terbagi menjadi tiga bagian, yakni penari, pemukul alat musik dan dalang, mereka berjumlah sembilan orang, yang terdiri dari dua penari, enam pemukul alat musik dan satu orang dalang yang menceritakan kisah peperangan antara kebaikan dan keburukan. Gerakan tarian sejak dulu memiliki empat jenis mulai *Lincak gagak*, *rubuh rubuh gedang*, *untir-untir*, dan *perang* (Bramantya, 2012:24). Namun peneliti melihat adanya perkembangan yg terlihat oleh kasat mata pada bagian teks tari, meski tarian ini susunannya masih sama.

Kesenian Reog Bulkiyo ini hanya menggunakan dua tokoh dalam alur ceritanya yaitu *Bagindo Lawe* sebagai penguasa negeri Mesir dan raja Karangulo sebagai penguasa negeri Tepas (Peter, 2016:1). Karakter kedua tokoh tersebut memang tidak ditonjolkan secara nyata, tetapi disimbolkan dengan gambar Hanoman dan Dasamuka dalam *rontek*. Penggambaran itu dilakukan karena masyarakat Kemloko masih percaya

dengan cerita pewayangan, di mana isi cerita dan tokoh-tokohnya dianggap bertuah dan mempunyai kharisma, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Mulyono, 1989 : 28) *Sri Mulyono* dalam bukunya berjudul *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, menjelaskan bahwa mitos adalah cerita-cerita kuno yang isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan manusia, serta dipercaya dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Mulyono, 1989:28).

Jika dilihat sekilas orang-orang yang belum pernah menyaksikan tarian ini pasti mengira seperti Jaranan dan juga seperti Reog Ponorogo. Pertunjukan tari ini dulunya menurut Supangi berdurasi 2 jam hanya saja sekarang sudah mengalami pengikisan durasi menjadi 1 jam saja tanpa menghilangkan pakem gerakan asli. Seni pertunjukan tidaklah untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respons dari penonton (Hadi, 2012:109). Kini sedikit demi sedikit tarian ini mulai dikenalkan kembali di masyarakat luas dan mulai diakui pula tari Reog Bulkiyo adalah kesenian asli dari Kabupaten Blitar dan tidak ada yang lain. Kesenian yang lahir di lingkungan masyarakat jika tidak dikembangkan atau tidak ada yang mewarisi pasti akan punah atau hilang diperadaban hingga nanti sudah tidak ada yang tahu akan kesenian tersebut.

Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti kesenian Reog Bulkiyo, sebagai usaha untuk perkembangan kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kabupaten Blitar dari kajian teks dan konteks dari tahun 2015-sekarang menggunakan buku *Kajian Tari Teks dan Konteks*, hal ini akan memudahkan peneliti menumukan rumusan masalah yang diajukan.

II. Pembahasan

Kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Semata-mata tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja atau *surface structure*, tidak

harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*). Paradikma kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik. (Hadi, 2007:23)

Secara tekstual Reog Bulkiyo tidak mengalami banyak perubahan secara pembentukan struktur koreografi, namun jika diamati lebih detail kesenian ini cukup mengalami perkembangan mengikuti masanya. Di awal tahun 2015 Reog Bulkiyo ditarikan seluruhnya oleh penari putra, namun kini penari Reog Bulkiyo tidak hanya ditarikan oleh penari putra saja, tetapi juga ditarikan oleh penari putri. Hal ini cukup menarik karena Reog Bulkiyo secara isi ceritanya adalah penggambaran prajurit pangeran Diponegoro yang berlatih perang. Meski secara cerita tidak mengalami perubahan tentu ini bisa diamati langsung karena adanya perubahan jenis kelamin penari.

Dari segi kostum, kesenian Reog Buiyo tetap menggunakan identitasnya yang berwarna merah putih dan tidak mengalami perubahan. Ketika ditarikan oleh penari putra kesenian ini tidk menggunakan rias sama sekali alias mejaga kenaturalan seorang prajurit, namun mengikuti perkembangan ketika ditarikan oleh penari putri, para penari menggunakan korektif *make-up* agar saat pementasan sedikit mencolok dibagian wajahnya. Ditata pemanggungan kesenian Reog Bulkiyo juga mengalami perkembangan, yang biasanya tarian ini ditarikan di halaman luas atau lapangan kini Reog Bulkiyo juga dipentaskan diatas panggung pertunjukan atau *proscenium stage*. Dan menggunakan pencahayaan modern untuk mendukung suasana.

Kajian atau pendekatan kontekstual terhadap seni tari artinya fenomena seni itu dipandang dengan disiplin ilmu lain. (Hadi, 2007:97). Dengan menggunakan pendekatan antropologi atau yang memandang seni sebagai bagian dari aktivitas budaya manusia, baik kehidupan sosial-budayanya. Antropologi digunakan sebagai konteks, yang akan membedah kehidupan sosial masyarakat desa Kemloko yang merupakan tempat beradanya Reog Bulkiyo yang masih dilestarikan

Fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia muncul dalam konteks tertentu dan memiliki hubungan dengan berbagai

fenomena lain dalam masyarakat. Artinya keberadaan seni pertunjukan tari dapat berfungsi atau latar belakang fenomena social-budaya seperti agama, politik, pendidikan ekonomi, pariwisata dan sebagainya (Hadi, 2007:98).

Beberapa fenomena tari dalam konteksnya dengan social-budaya seperti itu dapat dipahami sebagai berikut ini.

A. Tari Reog Bulkiyo Sebagai sarana syiar agama islam

Tari dalam konteks kepercayaan termasuk kepercayaan agama, adat dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah berkembang sebagai nilai budaya sejak zaman masyarakat primitive hingga sekarang (Hadi, 2007:97). Keberadaan tari dalam konteks kepercayaan artinya keberadaannya lebih sebagai sarana atau peralatan dalam sistim ritus atau ritual (Hadi, 2007:97).

Meski di Blitar mayoritas sudah beragama Islam , Namun masih ada beberapa wilayah yang masih percaya dengan kekuatan mistis. Hal itu dianggap wajar sebagai sarana penghubung atau cara berkomunikasi dengan Tuhan selain dengan beribadah. Dengan berkembangnya zaman, kepercayaan animisme dan dinamisme mulai terkikis. Keberadaan tari menyandang fungsi dan peranan seperti itu, maka dapat diidentifikasi :

Banyak kesenian yang digunakan sebagai syiar agama, contohnya seperti wayang, hadrah dan masih banyak lagi. Kesenian seperti ini berkembang saat masa-masa kejayaan wali songo di pulau Jawa.

Reog Bulkiyo juga diambil dari cerita serat ambiyo atau lebih dikenal dari Al-Qur'an surat Al-Ambiya yang bercerita tentang kaum muslim melawan kaum Jahiliyah. Cerita ini dipercaya oleh masyarakat sejak lama dan dianggap sebagai ajaran dalam hidup, bahwa manusia diciptakan untuk selalu berbuat baik. Dalam iringan Reog Bulkiyo juga menambahkan suasana sholawat dalam lirik syairnya, sebagai ucapan syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Reog Bulkiyo diambil dari cerita serat Ambiya yang isinya bercerita tentang kaum muslim melawan kaum Jahiliyah. Cerita ini dipercaya oleh masyarakat sejak

lama dan dianggap sebagai ajaran dalam hidup, bahwa manusia diciptakan untuk selalu berbuat baik. Dalam iringan Reog Bulkiyo juga menambahkan suasana sholawat dalam lirik syairnya, sebagai ucapan syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Properti yang digunakan Reog Bulkiyo juga terdapat sebuah bendera atau *umbul-umbul* yang terdapat gambar tokoh pewayangan yaitu Anoman dan Dasamuka. Dua tokoh itu digambarkan dalam panji tersebut karena dimaknai bahwa manusia hidup seperti cerita wayang yang dijalankan oleh seorang dalang. Makna kedua tokoh diartikan sebagai penggambaran watak manusia yaitu sifat kebaikan yang digambarkan tokoh Anoman dan sifat keburukan yang digambarkan tokoh Dasamuka.

Perkembangan Reog Bulkiyo dalam konteks sarana syiar agama Islam bisa dilihat dari masyarakat desa Kemloko yang notabene sebelum agama Islam masuk di tengah-tengah masyarakat mayoritas adalah beragama Hindu. Reog Bulkiyo sebagai seni yang diciptakan oleh prajurit Pangeran Diponegoro dengan tujuan menyebarluaskan agama Islam dipenjurur pulau Jawa yang melawan penjajahan Belanda saat itu. Kesenian Reog Bulkiyo menyebarkan dakwah Islam dengan cara syair pujian dalam iringan pertunjukan kesenian ini. Semakin banyaknya pengikut untuk belajar agama Islam dengan sendirinya masyarakat juga mendapat dampak secara batin untuk mengikuti ajaran agama Islam. Didalam kesenian ini juga mengajarkan sopan santun dan sikap toleransi dalam gerakannya yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan kebaikan untuk masyarakat desa Kemloko untuk menerapkan hal baik dalam hidupnya.

B. Tari Reog Bulkiyo dalam Konteks Pendidikan

Keberadaan tari dalam konteks pendidikan sungguh sangat luas, karena konsep pendidikan hakekatnya menciptakan nilai tambah yang bersifat positif. (Hadi, 2007;113

Tingkat pendidikan masyarakat Di Desa Kemloko rata-rata adalah lulusan Sekolah Menengah Atas, yang berarti desa ini juga sangat mementingkan mutu pendidikan dalam masyarakat di desanya. Reog Bulkiyo meski belum menjamah ke sekola-sekolah untuk menjadi kegiatan ekstrakurikuler, namun kesenian ini mulai

diminati oleh pemuda-pemudi. Perkembangan Reog Bulkiyo juga mulai menyebar luas di beberapa daerah luar kecamatan Nglegok, meski belum nampak signifikan. Kantor Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata terus mengenalkan kepada masyarakat umum. Hal dibuktikan oleh peneliti ketika berkunjung ke salah satu sanggar yang dikelola oleh sanggar tari pendhopo sedang mengajarkan materi kesenian Reog Bulkiyo. Menurut Luhur, kesenian ini akan hidup dan tumbuh jika sejak dini sudah dikenalkan kepada masyarakat atau siswa sanggar agar tetap lestari sehingga tidak hilang begitu saja.

Dari segi Pendidikan lainnya Reog Bulkiyo juga mengajarkan jiwa patriotisme, dari perang pangeran Diponegoro pelajar diajarkan untuk meneladani semangat berjuang dan jangan mudah putus asa, dan selalu membela kebenaran, tidak hanya pelajar saja tapi juga untuk seluruh lapisan masyarakat di Blitar. Banyak pelajaran atau teladan yang bisa diambil dari kisah pangeran Diponegoro, salah satunya dalam bentuk kesenian Reog Bulkiyo inilah masyarakat dikenalkan akan kegigihan seorang prajurit untuk tetap mengasah jiwa kesatria dalam medan pertempuran yang dituangkan dalam latihan meski sedang tidak berperang.

Dalam konteks pendidikan Reog Bulkiyo diajarkan di sekolah-sekolah karena memang mengandung ajaran yang baik dan patut ditiru. Reog Bulkiyo mengajarkan untuk selalu bersikap rendah hati, sopan santun dan tidak sombong hal ini nampak pada struktur motif gerak *rubuh-rubuh gedhang* dan *untir-untir*, yang jika dilihat pada motif gerak ini lebih menundukkan tubuh dan kepala sebagai sifat menghormati kepada sesama manusia. Didalam syair Reog Bulkiyo juga terdapat pujian-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini tercerminkan pada lirik yang berbunyi ;

Praja bulkiyo nggo dunga marang kanjeng nabi Muhammad

E... Bulkiyo tuhu eman suci, tuhu... eman suci sujud illahi

Dimana menanamkan sikap yang harus selalu bersyukur dan ingat pada ajaran kebaikan. Dari sisi cerita Reog Bulkiyo diajarkan di sekolah tingkat dasar hingga tingkat menengah pertama karena isinya yang mengandung jiwa patriotisme, membela

kebaikan, karena kesenian ini diambil dari semangat prajurit Diponegoro melawan Penjajah.

Meski sekarang masyarakat tidak berperang melawan penjajah seperti yang dilakukan oleh kompi Bulkiyo, masyarakat kini berperang melawan kebodohan dengan belajar dari sejarah, gigih dalam bekerja dan semangat meraih cita-cita.

III. Penutup .

Kesenian tradisi yang berkembang di desa Kemloko, Kecamatan Nglegok Blitar khususnya Reog Bulkiyo memiliki potensi untuk mengembangkan daerahnya diberbagai sektor seperti ekonomi, pariwisata dan budaya. Selain itu juga akan mensejahterakan masyarakat setempat sebagai bukti kegotong-royongan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Reog Bulkiyo.

Melihat kesenian Reog Bulkiyo jika terus dikembangkan akan sangat banyak peminatnya dengan pembaharuan-pembaharuan yang tidak meninggalkan kekhasan daerah. Peneliti sudah mengamati sejak tahun 2015 saat itu Reog Bulkiyo juga digunakan sebagai objek peneliti menempuh ujian kompetensi kejuruan. Sehingga sudah tidak begitu asing ketika peneliti kembali terjun untuk meneliti Reog Bulkiyo kembali.

Banyak hal yang sudah berkembang dari kesenian ini, berkembang bisa saja diartikan menambah atau mengurangi sesuatu yang baru sebagai bentuk penyegaran agar tidak monoton. Seperti halnya para pemain atau penari yang semula ditarikan oleh laki-laki kini sudah bisa ditarikan oleh penari perempuan. Menurut Eko Maji saat proses wawancara, ketika Reog Bulkiyo ditarikan oleh seorang perempuan rasanya akan berbeda saat itu, karena suatu alasan dan dorongan masyarakat agar kesenian Reog Bulkiyo ini tetap hidup dan terlestarikan, banyak penari perempuan yang ingin belajar menarikan kesenian ini, sehingga saat itu kesenian Reog Bulkiyo bisa ditarikan oleh semua kalangan baik tua dan muda serta tidak memandang jenis kelamin. Ada tokoh penari yang tidak berubah yaitu penari pemegang panji (bendera) dan juga penari

perang, hal ini memang lebih terasa saat adegan perang jika penari perang itu tetap ditarikan oleh penari laki-laki melihat dari sisi tenaga yang akan dimunculkan serta perang memang identik dengan sosok berjenis kelamin laki-laki. Melihat dari sisi durasi pertunjukan Reog Bulkiyo yang semula sangat panjang, kurang lebih bisa sampai 1 hingga 2 jam kini lebih dipangkas lebih pendek. Perkembangan Reog Bulkiyo dari segi durasi bukan berarti menghilangkan esensi cerita yang tersirat didalamnya, unsur motif gerak dan rangkaian alurnya tetap tidak mengalami perubahan sama sekali.

Peneliti juga mengamati dari segi kostum, ketika ditarikan oleh penari perempuan, mereka tidak menggunakan kain yang dililitkan melainkan menggunakan rok wiru yang sudah jadi dan penari sudah menggunakan alat make up untuk mempercantik wajah. Hal yang tidak berubah dari kostum adalah warna sebagai identitasnya yaitu merah dan putih, yang dari awal terciptanya kesenian Reog Bulkiyo masih tetap betahan dengan warna yang sama. Segi pemanggungan Reog Bulkiyo juga mengalami perkembangan dalam tata pencahayaan dan ruang pentasnya, hal ini memang dipengaruhi oleh berkembangnya alat teknologi yang mulai canggih dalam dunia pertunjukan. Reog Bulkiyo yang semula hanya dipentaskan menggunakan pencahayaan yang minim seperti menggunakan obor atau lampu minyak kini sudah menggunakan pencahayaan *lighting* modern yang menggunakan daya listrik, serta beragam warna sebagai pendukung suasana pertunjukan. Ruang pentas Reog Bulkiyo yang biasanya dipentaskan di lapangan atau halaman kini juga dipentaskan di atas panggung pertunjukan atau di dalam gedung saat pertunjukan digunakan sebagai tari penyambutan.

Melihat dari konteksnya kesenian ini sudah mulai berkembang sejak munculnya agama Islam di desa Kemloko karena seperti yang peneliti ketahui wilayah di desa Kemloko semula sangat banyak masyarakat yang beragama non-Islam, hingga munculnya kesenian Reog Bulkiyo yang membawa ajaran islam dalam lirik iringan kesenian Reog Bulkiyo juga berpengaruh dalam dakwah penyebaran agama Islam.

Jika dilihat dari segi konteks Pendidikan, peneliti mengamati kesenian Reog Bulkiyo juga tumbuh berkembang diajarkan di sekolah-sekolah sebagai materi

ekstrakurikuler tari, di sanggar tari khususnya di Kabupaten Blitar agar kesenian ini ditanamkan sejak dini dan tidak hilang begitu saja ditelan masa. Melihat dari isi cerita penanaman sifat heroik patriotisme dan nasionalis juga terkandung dalam pertunjukan ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenian Reog Bulkiyo juga mengalami perkembangan secara perlahan dari tahun 2015-sekarang baik secara tekstual dan kontekstualnya. Dan tentunya kesenian ini pasti akan terus berkembang hingga generasi selanjutnya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Al-Baghdhi, Abdurrahman. 2002. *Seni Dalam Pandangan Islam : Seni Vocal, Musik dan Tari*, Graha Ilmu. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Faden, William. 2007. *(1803) General Atlas : Atlas Kekaisaran Ottoman*, Ottoman : Sekolah Teknik Militer
- Fauzanafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Hadi ,Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hadi, Y Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta : Cipta Media
- Harwimuko, 2013. *Peta Wilayah Desa Kemloko*. Blitar : Primatama.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPISI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kayam ,Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta : Media Pustaka
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta : Cipta Media.

- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Petter, Carry. 2016. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855 Edisi Perang*. Jakarta : Erlangga
- Setiabudi, Heri. 2012. *Wong Blitar*. Blitar : Siswa.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compoition A Practical Guide For Teachers diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Komposisi Tari: Sebuah Pentunjuk Praktis Bagi Guru. (Terjemahan Ben Soeharto)*. Yogyakarta: IKALASTI
- Sumaryono, 2016. *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*, Yoyakarta : Media Kreativa.
- _____. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- W. Brahmantya. 2012. *Ensiklopedi Panggung Kesenian Blitar*. Blitar : Media Buku